

Sutta Madhupindika: Gumpalan Madu
(*Madhupindika Sutta: The Ball of Honey*)
[Majjhima Nikaya 18]

Saya mendengar suatu ketika, Bhagavan sedang tinggal bersama suku Sakya di dekat Kapilavatthu di Taman Bodhi. Kemudian di awal pagi hari, setelah mengenakan jubah dan membawa mangkok *patta* serta jubah luarnya, beliau menuju Kapilavatthu untuk ber-*pindapatta*. Setelah ber-*pindapatta* di Kapilavatthu, setelah bersantap, kembali dari ber-*pindapatta*, beliau menuju Hutan Besar untuk tinggal di hari itu. Memasuki Hutan Agung, beliau duduk di bawah pohon maja/bilva muda untuk hari itu.

Dandapani (secara harafiah “memegang tongkat di tangan”), dari suku Sakya, sedang berkelana melakukan olah raga, juga menuju Hutan Agung. Memasuki Hutan Agung, dia menuju tempat Bhagavan di bawah pohon maja/bilva muda. Setelah tiba, dia bertegur-sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di sana, dia berkata kepada Bhagavan, “Apakah ajaran dari *Samana*? Apakah yang *Samana* proklamirkan?”

“Sahabat, ajaran dimana seseorang tidak cekcok dengan siapa pun di alam semesta termasuk para dewanya, para Mara dan Brahma, beserta para *samana* dan Brahmana, keluarga kerajaan dan orang-orang biasa; ajaran dimana persepsi-persepsi tak lagi merongrong seorang Brahmana yang tak lagi terikat pada keinginan-keinginan indrawi, bebas dari kebingungan, dimana keragu-raguan telah terkikis, bebas dari *bhavatanha* (“ingin menjadi sesuatu”) dan *vibhavatanha* (“menolak sesuatu”). Itulah ajaran saya, itulah yang saya proklamirkan.”

Ketika hal ini disampaikan, Dandapani dari suku Sakya – menggelengkan kepala, menggoyangkan lidah, mengernyitkan kedua alisnya sehingga dahinya terlihat berkerut tiga – kemudian dia pergi, berjalan dengan tongkatnya.

Kemudian di malam hari, Bhagavan bangkit dari meditasinya dan menuju Taman Bodhi. Setelah tiba, beliau duduk di tempat yang telah disiapkan. Selagi duduk di sana, beliau memberitahukan para bhikkhu apa yang telah terjadi. Ketika hal ini disampaikan, seorang bhikkhu berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, apakah ajaran itu dimana seseorang tidak cekcok dengan siapa pun di alam semesta termasuk para dewanya, para Mara dan Brahma, beserta para *samana* dan Brahmana, keluarga kerajaan dan orang-orang biasa; ajaran dimana persepsi-persepsi tak lagi merongrong seorang Brahmana yang tak lagi terikat pada keinginan-keinginan indrawi, bebas dari kebingungan, dimana keragu-raguan telah terkikis, bebas dari *bhavatanha* dan *vibhavatanha*?”

“Bhikkhu, mengenai sebab dimana persepsi (*sanna*) dan *sankhara* merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, maka itulah akhir obsesi (*anusaya*) akan *raga*, obsesi akan penolakan (*patigha*), obsesi akan cara pandang, obsesi akan keragu-raguan, obsesi akan kesombongan, obsesi akan *bhava* dan obsesi akan kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi,

percekcokan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah dimana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa.” Inilah yang dikatakan Bhagavan. Setelah mengatakan demikian, Tathagata bangkit dari tempat duduknya dan menuju tempat kediamannya.

Kemudian tak lama setelah Bhagavan pergi, muncul pemikiran demikian dalam diri para bhikkhu: “Pernyataan singkat ini yang dibuat Bhagavan, dimana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni ‘Mengenai sebab dimana persepsi (*sanna*) dan *sankhara* merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan ... dimana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa’: lalu siapakah yang bisa mengelaborasi secara detail makna dari pernyataan singkat ini?” Kemudian muncul pemikiran dalam diri mereka, “Bhante Maha Kaccayana dipuji oleh Guru Buddha dan dihormati sahabat-sahabat spiritual (*kalyanamitta*) yang menjalani kehidupan suci. Dia mampu mengelaborasi secara detail makna dari pernyataan singkat ini. Bagaimana jika kita pergi menemuinya dan setelah tiba, menanyakannya mengenai hal ini.”

Dengan demikian, para bhikkhu pergi menemui Bhikkhu Maha Kaccayana dan begitu tiba, bertegur-sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, mereka memberitahunya apa yang telah terjadi dan menambahkan, “Jabarkanlah maknanya, Bhante Maha Kaccayana!”

[Beliau menjawab:] “Para sahabat, seperti halnya seseorang yang membutuhkan kayu galih (kayu bagian tengah yang sangat keras), mencari kayu galih, berkelana mencari kayu galih – namun mereka melewatkan akar dan batang pohon yang memiliki kayu galih – berpikir bahwa kayu galih dapat ditemukan di antara cabang-cabang dan dedaunan. Begitu pula kalian – melewatkan begitu saja meskipun kalian bertatap muka dengan beliau, Guru Buddha – berpikir bahwa kalian seyogiannya bertanya kepada saya mengenai hal ini. Untuk yang diketahui, Bhagavan tahu; untuk yang dilihat, beliau melihatnya. Beliau adalah Mata, beliau adalah Pengetahuan, beliau adalah Dhamma, beliau adalah Brahma. Beliau adalah pembabar, proklamator, penjabar makna, Pembimbing pada keadaan tanpa kematian, Guru Dhamma, Tathagata. Itulah saatnya kalian seyogianya menanyakan beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, begitulah kalian seyogianya mencamkannya.”

“Ya, sahabat Kaccayana: Untuk yang diketahui, Bhagavan tahu; untuk yang dilihat, beliau melihatnya. Beliau adalah Mata, beliau adalah Pengetahuan, beliau adalah Dhamma, beliau adalah Brahma. Beliau adalah pembabar, proklamator, penjabar makna, Pembimbing pada keadaan tanpa kematian, Guru Dhamma, Tathagata. Itulah saatnya kami seyogianya menanyakan beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, begitulah kami seyogianya mencamkannya. Namun engkau dipuji oleh Guru Buddha dan dihormati sahabat-sahabat spiritual (*kalyanamitta*) yang menjalani kehidupan suci. Engkau mampu mengelaborasi secara detail makna dari pernyataan singkat ini. Jabarkanlah maknanya, Bhante Maha Kaccayana!”

“Jika demikian, para sahabat, dengarkanlah dan simaklah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya.”

“Baiklah, sahabat,” jawab para bhikkhu.

Bhikkhu Maha Kaccayana berkata demikian: “Mengenai pernyataan singkat yang dibuat Bhagavan, dimana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni ‘Mengenai sebab dimana persepsi (*sanna*) dan *sankhara* merongrong seseorang, namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, maka itulah akhir obsesi (*anusaya*) akan *raga*, obsesi akan penolakan (*patigha*), obsesi akan cara pandang, obsesi akan keragu-raguan, obsesi akan kesombongan, obsesi akan *bhava* dan obsesi akan kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekocan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah dimana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa.’

“Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat. Bertemunya ketiga hal disebut kontak. Dengan adanya kontak, muncullah sensasi. Ketika ada sensasi, muncullah *sanna* (ada yang mempersepsi – membuat label dalam *citta*). Ketika dia mempersepsi, dia berpikir. Ketika dia berpikir, dia mengobjektifikasi (*papanca*). Berdasarkan apa yang diobjektifikasi, persepsi dan *sankhara* merongrong dirinya sehubungan dengan wujud masa lampau, masa kini dan masa mendatang yang dikognisinya (diketahuinya) melalui mata.

“Dengan adanya telinga dan suara, muncullah kesadaran mendengar ...

“Dengan adanya hidung dan bebauan, muncullah kesadaran mencium/membau ...

“Dengan adanya lidah dan cita rasa, muncullah kesadaran mencecap ...

“Dengan adanya tubuh dan sensasi sentuhan, muncullah kesadaran sentuhan ...

“Dengan adanya kekuatan pikir dan konsep, muncullah kesadaran berpikir. Bertemunya ketiga hal disebut kontak. Dengan adanya kontak, muncullah sensasi. Ketika ada sensasi, muncullah *sanna* (ada yang mempersepsi – membuat label dalam *citta*). Ketika dia mempersepsi, dia berpikir. Ketika dia berpikir, dia mengobjektifikasi (*papanca*). Berdasarkan apa yang diobjektifikasi, persepsi dan *sankhara* merongrong dirinya sehubungan dengan wujud masa lampau, masa kini dan masa mendatang yang dikognisinya (diketahuinya) melalui kekuatan pikir.

“Lalu, ketika ada mata, ketika ada wujud, ketika ada kesadaran melihat, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan kontak. Ketika ada perbedaan atas kontak, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan sensasi. Ketika ada perbedaan atas sensasi, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan persepsi. Ketika ada perbedaan atas persepsi, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan pemikiran. Ketika ada perbedaan atas pemikiran, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan karena dirongrong oleh persepsi dan *sankhara*.

“Ketika ada telinga ...

“Ketika ada hidung ...

“Ketika ada lidah ...

“Ketika ada tubuh ...

“Ketika ada kekuatan pikir, ketika ada konsep, ketika ada kesadaran berpikir, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan kontak. Ketika ada perbedaan atas kontak, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan sensasi. Ketika ada perbedaan atas sensasi, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan persepsi. Ketika ada perbedaan atas persepsi, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan pemikiran. Ketika ada perbedaan atas pemikiran, itu memungkinkan seseorang membeda-bedakan karena dirongrong oleh persepsi dan *sankhara*.

“Lalu, ketika tiada mata, tiada wujud, tiada kesadaran melihat, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan kontak. Ketika tiada perbedaan atas kontak, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan sensasi. Ketika tiada perbedaan atas sensasi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan persepsi. Ketika tiada perbedaan atas persepsi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan pemikiran. Ketika tiada perbedaan atas pemikiran, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan karena dirongrong oleh persepsi dan *sankhara*.

“Ketika tiada telinga ...

“Ketika tiada hidung ...

“Ketika tiada lidah ...

“Ketika tiada tubuh ...

“Ketika tiada kekuatan pikir, ketika tiada konsep, ketika tiada kesadaran berpikir, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan kontak. Ketika tiada pembedaan atas kontak, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan sensasi. Ketika tiada pembedaan atas sensasi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan persepsi. Ketika tiada pembedaan atas persepsi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan pemikiran. Ketika tiada pembedaan atas pemikiran, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan karena dirongrong oleh persepsi dan *sankhara*.

“Dengan demikian, sehubungan dengan pernyataan singkat yang dibuat Bhagavan, dimana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni ‘Mengenai sebab dimana persepsi (*sanna*) dan *sankhara* merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, maka itulah akhir obsesi (*anusaya*) akan *raga*, obsesi akan penolakan (*patigha*), obsesi akan cara pandang, obsesi akan keragu-raguan, obsesi akan kesombongan, obsesi akan *bhava* dan obsesi akan kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekcohan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah dimana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa’ – itulah pemahaman saya mengenai maknanya secara detail. Lalu jika kalian berkenan, pergilah menemui Bhagavan dan tanyakan beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, begitulah kalian seyogianya mencamkannya.”

Bersuka cita dan berkenan atas kata-kata Bhikkhu Maha Kaccayana, para bhikkhu bangkit dari tempat duduknya dan mereka pergi menemui Bhagavan. Begitu tiba dan setelah bersujud kepada beliau, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, mereka memberitahukan beliau apa yang telah terjadi setelah Bhagavan pergi menuju tempat kediamannya, dan mengakhirinya dengan kata-kata berikut, “Lalu Bhante Maha Kaccayana menjabarkan maknanya dengan menggunakan kata-kata, pernyataan-pernyataan dan ungkapan-ungkapan tersebut.”

“Para bhikkhu, Maha Kaccayana adalah bijak. Dia memiliki *panna* agung. Jika kalian menanyakan saya mengenai hal ini, saya juga akan menjawabnya sama seperti dirinya. Itulah makna dari pernyataan tersebut. Begitulah kalian seyogianya mencamkannya.”

Ketika hal ini disampaikan, Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhagavan, “Bhagavan, seperti halnya seseorang yang diliputi kelaparan, rasa lemah dan kehausan, dan menemukan segumpal madu; kapan pun dia mencicipinya, dia merasakan rasa manis, rasa yang sangat lezat. Begitu pula, kapan pun seorang bhikkhu yang mampu menjabarkan makna Dharma melalui *panna*-nya, dia akan merasa senang dan berpuas hati, dia akan mempunyai kepercayaan diri. Apakah nama dari ajaran Dhamma ini?”

“Ananda, ingatlah ajaran Dhamma ini sebagai ‘Ajaran Gumpalan Madu.’”

Begitulah yang dikatakan Bhagavan. Bhikkhu Ananda bersuka cita dan bergembira atas kata-kata Bhagavan.

*Sumber: "Madhupindika Sutta: The Ball of Honey" (MN 18), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 12 February 2012,
<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.018.than.html>.*

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Maret 2013.